

PENYIMPANGAN DISIPLIN DI DUNIA PENDIDIKAN: MURID BERANI MELAWAN GURU

Gerasela *¹
Syarfira ²
M. Zalva Zakira ³
Sani Safitri ⁴
Syarifuddin ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu pendidikan, Universitas Sriwijaya, Indonesia

*e-mail: gerasela9@gmail.com¹, syarfirafira@gmail.com², muhhammadzalva83@gmail.com³, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id⁴, syarifuddin@fkip.unsri.ac.id⁵

Abstrak

Fenomena murid yang berani melawan guru mencerminkan terjadinya penyimpangan disiplin yang serius dalam dunia pendidikan. mencerminkan terjadinya penyimpangan disiplin yang serius dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku menyimpang tersebut, serta menganalisis peranguru dan orang tua dalam menanggulangnya. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif melalui analisis konten terhadap berbagai sumber sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa perilaku melawan guru dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter pribadi siswa dan pengalaman traumatis, serta faktor eksternal seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, dan eksposur terhadap konten negatif di media sosial. Ketidakharmonisan dalam proses sosialisasi dan lemahnya internalisasi nilai-nilai moral menyebabkan hilangnya rasahormat siswa terhadap otoritas guru. Kesimpulannya, sinergi antara guru dan orang tua sangat di perlukan untuk memperkuat pendidikan karakter demi menumbuhkan disiplin, rasa hormat, dan etika pada peserta didik

Kata kunci: Penyimpangan disiplin, pendidikan karakter, murid melawan guru, peran guru, peran orangtua

Abstract

The phenomenon of students who dare to fight teachers reflects the occurrence of serious disciplinary deviations in the world of education. This study aims to identify the factors causing this deviant behavior, as well as to analyze the role of teachers and parents in overcoming it. The method used is a literature study with a qualitative approach through content analysis of various relevant secondary sources. The results of the study indicate that behavior against teachers is influenced by internal factors such as students' personal character and traumatic experiences, as well as external factors such as family parenting patterns, peer influence, and exposure to negative content on social media. Disharmony in the socialization process and weak internalization of moral values cause students to lose respect for the authority of teachers. In conclusion, synergy between teachers and parents is needed to strengthen character education in order to foster discipline, respect, and ethics in students.

Keywords: Discipline deviation, character education, students versus teachers, role of teachers, role of parents

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang paling penting dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang dapat memiliki kehidupan yang layak karena pendidikan ialah usaha sadar untuk memanusiaikan manusia. Menurut bapak Pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara Pendidikan merupakan tuntutan didalam tumbuhnya anak anak, yang pada maksudnya pendidikan menuntun segala kodrat yang ada pada anak anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kekuatan(Dewi et al. 2022). Pendidikan merupakan upaya nyata dalam menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dan sebagai upaya menciptakan penerus budaya dari generasi ke generasi secara turun temurun (Rahman et al. 2022). Pendidikan ialah usaha untuk meningkatkan taraf hidup manusia sebagai sumber daya manusia yang berkualitas (Suncaka 2023). Tujuan Pendidikan menurut Undang- Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang

sistem Pendidikan pada Pasal 3, tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang berkualitas secara moral dan intelektual. Untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter, Pendidikan karakter merupakan proses yang membantu siswa memahami, merasakan dan melakukan Kebajikan moral. Pendidikan karakter merupakan pendidikan moral yang ditanamkan kepada peserta didik, yang meliputi aspek pengetahuan, tekad dan adanya rasa ingin untuk taat kepada tuhan, bersikap baik pada diri sendiri, manusia lain, dan lingkungan yang pada akhirnya membentuk manusia yang berbudi pekerti (Rofi'ie 2017). Karakter menurut Thomas Lickona seorang yang dijuluki sebagai bapak karakter pendidikan mengatakan bahwa karakter merupakan moral yang baik mencakup pola pikir perasaan dan tindakan.

Karakter merupakan karakteristik seseorang yang membedakan dengan orang lain yang terwujud dalam tingkah laku yang sesuai dengan kaidah moral dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dapat terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan sejak dini. Karakter terdiri dari beberapa nilai diantaranya yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demonstrasi, rasa ingin tau, semangat cara berpikir, cinta tanah air, menghargai, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. (Asriani Harahap 2018). Karakter berhubungan erat dengan disiplin, semakin disiplin seseorang maka karakter yang terbentuk semakin baik. Disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin yang bertujuan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara optimal (Hendriana 2016). Disiplin merupakan sikap mental yang dimiliki oleh individu dan pada hakikatnya mencerminkan rasa ketaatan dan kepatuhan oleh kesadaran dalam menjalankan tugas dan kewajiban untuk mencapai tugas tertentu (Munawaroh 2016). Pembentukan karakter seseorang dapat dilakukan melalui Pendidikan karakter yang harus didukung oleh semua komponen masyarakat dan dilaksanakan di semua level dan ruang kehidupan. Karena menciptakan karakter yang mulia perlu adanya sejumlah usaha untuk mencapainya, setidaknya ada bimbingan yang dilakukan secara terus-menerus dan dimonitoring oleh pihak-pihak tertentu seperti orangtua, guru serta lingkungan juga berperan penting dalam pembentukan karakter.

Namun, dalam realitasnya, nilai-nilai luhur tersebut mulai terkikis oleh berbagai bentuk penyimpangan perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan. Salah satu bentuk penyimpangan disiplin yang kian marak terjadi ialah fenomena murid yang berani melawan guru. Guru yang seharusnya menjadi sosok pendidik dan teladan mendapatkan perlakuan tidak hormat dari murid. Tindakan seperti berbicara kasar, membantah secara terbuka, hingga mengajak guru berkelahi merupakan contoh perilaku yang sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena menunjukkan kemunduran nilai moral dan etika peserta didik. Oleh karena itu, tujuan dari adanya penelitian ini untuk membentuk wawasan masyarakat dalam memahami faktor-faktor penyebab, dampak serta peran guru dan orangtua dalam menanggulangi perilaku penyimpangan disiplin ini, khususnya dalam hal murid yang mulai berani melawan guru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan analisis konten. Data dikumpulkan dari berbagai sumber sekunder, termasuk jurnal ilmiah terakreditasi, buku teks relevan, dan laporan penelitian terdahulu yang membahas topik, Pentingnya Pendidikan bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Scopus, Web of Science, dan Google Scholar, dengan kata kunci Pendidikan dan Tantangan Pendidikan. Artikel yang dipilih adalah yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu relevan dengan topik penelitian, diterbitkan dalam rentang waktu 2015 - 2025, dan memiliki metodologi yang jelas. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis konten, di mana tema-tema utama diidentifikasi dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan konsep. Interpretasi data dilakukan dengan mempertimbangkan temuan dari

penelitian sebelumnya serta pandangan pribadi peneliti, yang didasarkan pada pengalaman dan pemahaman mendalam terhadap konteks pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk perilaku siswa dan dampaknya terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti, serta memberikan kontribusi berupa perspektif baru dan rekomendasi praktis yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku menyimpang merujuk pada tindakan atau kondisi yang bertentangan dengan norma sosial, hanya saja kepatuhan terhadap norma dalam suatu kelompok tidak selalu selaras dengan norma di kelompok lain, pemahaman terhadap norma sosial ini biasanya diperoleh melalui interaksi dengan kelompok sosial dan lingkungan sekitarnya. Terdapat beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang. Pertama, faktor keluarga. Anak yang kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tua cenderung berperilaku tidak sesuai dengan norma. Rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, sehingga pola asuh yang baik akan menghasilkan perkembangan yang positif. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat perhatian, misalnya karena orang tua sibuk bekerja, lebih rentan mengalami penyimpangan karena kurangnya pengawasan. Kedua, faktor teman sebaya. Siswa cenderung mencari teman dengan hobi dan kebiasaan yang sama. Jika dalam kelompoknya terjadi penyimpangan, mereka lebih mudah terpengaruh dan mengikuti perilaku yang tidak sesuai dengan norma. Menurut Emile Durkheim penyimpangan adalah bagian normal dari masyarakat yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur sosial, dalam konteks pendidikan meningkatnya perilaku melawan guru mencerminkan adanya ketimpangan antara harapan sistem sekolah dan kenyataan sosial yang dihadapi siswa. Fenomena murid melawan guru dalam dunia pendidikan merupakan salah satu bentuk penyimpangan disiplin yang paling serius dan mencolok. Tidak hanya merusak hubungan antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga mengguncang nilai-nilai dasar yang menjadi fondasi proses pendidikan, seperti rasa hormat, tata krama, dan ketaatan terhadap norma. Murid yang menantang guru, baik secara verbal maupun fisik, adalah refleksi dari runtuhnya otoritas moral dan wibawa guru di mata siswa. Perilaku ini semakin sering terjadi di berbagai tingkatan pendidikan, bahkan tidak jarang viral di media sosial, yang menunjukkan gejala krisis karakter secara kolektif dalam dunia pendidikan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan sikap disiplin. Karakter disiplin siswa dapat terbentuk dengan baik melalui bimbingan yang diberikan oleh guru dalam menjalankan berbagai kegiatan di sekolah. Sebagai pusat dalam proses pendidikan guru memiliki tanggungjawab besar dalam menegakkan kedisiplinan guna mencegah pelanggaran yang dapat berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan, dalam penerapan kedisiplinan. Kedisiplinan membantu seseorang memahami dan membedakan antara tindakan yang harus dilakukan, wajib dilakukan, diperbolehkan, serta yang dilarang (Harjanty and Mujtahidin 2022). Dalam penerapan kedisiplinan, peran guru sangat diperlukan untuk mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik serta memberikan motivasi agar mereka menaati aturan dan menghindari pelanggaran, salah satu tugas utama guru di sekolah adalah memberikan bimbingan kepada siswa agar mereka berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan. Melalui berbagai aspek pendidikan, baik sosial, budaya, maupun ekonomi, guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dorongan, motivasi, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga siswa lebih bersemangat dalam menjalani proses pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru juga bertugas membantu siswa dalam mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang diperlukan agar mereka dapat menyesuaikan diri secara optimal di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Mutia 2021). Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan perhatian dan penuh kasih sayang, begitu juga dengan seorang murid yang harus bersikap sopan santun, penuh hormat dan menghargai guru karena guru merupakan orangtua disekolah. Hanya saja, dalam beberapa kasus yang viral belakangan ini guru tidak lagi dianggap sebagai orang yang harus dihormati dan disegani, para siswa banyak yang bertindak kurang ajar bahkan sampai melawan dengan mengajak berkelahi guru disekolah contoh nyata dilapangan, dalam banyak berita yang beredar kasus kasus murid berani melawan guru tidak lagi menjadi kejadian yang asing. Di Kalimantan Tengah, seorang siswa SMA

diberitakan menantang guru untuk berkelahi karena tidak terima ditegur soal seragam yang tidak rapi, dalam kasus lain yang beredar luas di media sosial seorang siswa SMP membentak gurunya secara terbuka saat diberikan nasihat. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kurangnya rasa hormat terhadap figure otoritas tetapi juga memperlihatkan kegagalan dalam internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Penyimpangan seperti ini seringkali berawal dari akumulasi berbagai faktor yang timbul dalam diri siswa, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya hingga pengaruh sosial. Siswa yang melawan dan bertindak kurang ajar kepada guru merupakan masalah serius yang dapat merusak proses pendidikan karena sejatinya guru merupakan pendidik, orangtua dan pembimbing bagi siswa bukan untuk dijadikan musuh. Fenomena yang terjadi ini banyak menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, apakah generasi sekarang ini benar-benar mengalami krisis penghormatan? Atau pertanyaan yang mengarah bagaimana anak tersebut di didik dari rumah hingga memiliki perangai yang buruk. Perilaku menyimpang seperti melawan guru tidak bisa dilepaskan dari konteks sosialisasi yang dialami siswa, baik dalam keluarga, pergaulan, maupun media. Ketika dalam keluarga tidak diajarkan batasan antara kebebasan dan hormat, dan ketika lingkungan sosial menganggap pemberontakan sebagai bentuk 'keberanian', maka perilaku semacam ini dianggap wajar. Lebih parah lagi, media sosial seringkali justru mengglorifikasi sikap "berani melawan" sebagai ekspresi kebebasan individu. Dalam jangka panjang, hal ini menciptakan normalisasi perilaku tidak hormat terhadap otoritas guru dan melemahkan wibawa pendidikan itu sendiri.

Dalam proses pembentukan karakter seorang anak keluarga memiliki peranan yang sangat penting, peran orangtua sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter seorang anak (Frasandy et al. 2024). Dengan adanya interaksi yang terjalin setiap hari dalam keluarga, siswa menginternalisasi perilaku orangtuanya hingga membentuk karakter pada siswa. (Faisal Asyha et al. 2024). Keluarga ialah lembaga pendidikan non formal pertama bagi anak, karena merupakan lingkungan pertama di mana nilai-nilai norma dan sikap dikenalkan dan diajarkan (Hulukati 2015). Banyak penelitian menyebutkan bahwasanya konflik dalam keluarga seperti perceraian, kekerasan rumah tangga atau ketidakharmonisan antar anggota keluarga dapat mempengaruhi stabilitas emosional siswa dan dapat membuat siswa melawan guru karena tekanan psikologis, kurangnya perhatian yang ia dapatkan di rumah dapat menjadi faktor yang membuat siswa seringkali mencari validasi melalui perilaku negatif termasuk dengan melawan kepada guru. Pola asuh yang salah dari orangtua dimana anak tidak diberikan batasan yang jelas juga dapat memperkuat kecenderungan anak untuk menentang aturan yang ada di sekolah (Tambunan et al. 2024). Dengan adanya kasih sayang, perhatian dan binaan yang diberikan oleh orangtua kepada anak akan membentuk karakter anak yang baik (Nisa, Lindawati, and Wahananto 2020). Pola asuh di rumah, komunikasi yang terbuka serta keteladanan di lingkungan keluarga adalah fondasi utama dalam membentuk sikap hormat anak kepada guru, orangtua harus bekerja sama dalam membimbing dan membentuk karakter anak agar anak memiliki moral dan etika yang baik. Lingkungan sosial juga berpengaruh dalam membentuk perilaku siswa, siswa cenderung meniru perilaku yang ia lihat, termasuk perilaku negatif. Dalam pertemanan sebaya yang memiliki pandangan negatif terhadap otoritas sekolah, siswa cenderung terdorong untuk menunjukkan sikap serupa demi mempertahankan solidaritas kelompok. Paparan media sosial dan konten negatif juga dapat mempengaruhi cara pandang siswa, informasi yang mempromosikan sikap pemberontakan atau ketidakpatuhan terhadap aturan dapat memperkuat kecenderungan siswa untuk melawan kepada guru (Andayani and Rahmadani Kadir 2022). Karakteristik pribadi seperti sifat pemberontak atau dominan juga memengaruhi kecenderungan siswa untuk melawan guru. Siswa dengan kepribadian ini seringkali merasa perlu menantang otoritas sebagai bentuk pencarian identitas diri. Selain itu, pengalaman traumatis di masa lalu, seperti kekerasan fisik atau verbal dari figur otoritas, dapat membentuk pola pikir negatif terhadap otoritas secara umum, hal ini membuat siswa lebih rentan untuk bersikap defensif atau agresif ketika berinteraksi dengan guru. Ketika siswa tidak memiliki ikatan emosional dan moral dengan guru sebagai otoritas maka keinginan melawan menjadi lebih besar, lemahnya keterlibatan murid dalam norma dan nilai sekolah menyebabkan mereka tidak terikat dengan aturan yang ada.

Ketika terjadinya perlawanan terhadap guru yang dilakukan oleh siswa, siswa yang tidak lagi menghormati guru maka proses pendidikan bukan hanya terganggu namun juga kehilangan arah moral. Guru menjadi enggan menegur dan menasehati karena takut berhadapan dengan reaksi negatif dari siswa atau bahkan orangtua dari siswa tersebut. Akibatnya, nilai-nilai disiplin dan etika sulit dibentuk di lingkungan sekolah. Dalam jangka panjang hal ini dapat menciptakan generasi yang cerdas secara kognitif namun lemah secara moral, tidak memiliki rasa hormat dan segan terhadap orang yang lebih tua serta minim empati terhadap sesama. Orangtua memainkan peranan penting dalam mendukung tumbuh kembang anak serta membentuk karakter seorang anak, karena orangtua merupakan orang pertama yang mendidik dan berinteraksi dengan anak, baik buruk anak tersebut tergantung pada pola asuh orangtuanya. Membangun karakter yang baik untuk anak merupakan tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh sosok yang disebut ibu dan ayah dengan memberikan kasih sayang, perhatian, kepedulian, mengajarkan mana yang baik dan benar serta memberi tahu mana yang salah. Jika orangtua dapat membina anak dengan baik bukan tidak mungkin karakter anak yang tercipta menjadi berbudi pekerti. Orangtua menjadi contoh dan teladan yang menjadi bagian dari proses pembentukan karakter seorang anak (Malli 2022). Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis cenderung memiliki rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang lebih baik. Namun, karakter anak dapat berubah seiring dengan pergaulannya diluar lingkungan keluarga, dari itu penerapan pola asuh orangtua harus seimbang antara kasih sayang dan ketegasan, mengajarkan nilai-nilai disiplin dan hormat sejak dini serta memantau aktivitas anak termasuk interaksi mereka di media sosial hal ini diperlukan karena anak cenderung penasaran dan meniru apa yang ia lihat.

Dalam proses pembentukan karakter, orangtua dan guru berkerja sama dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak (Frasandy et al. 2024). Guru berperan dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik, berperan sebagai motivator dan teladan yang baik. Dalam kasus adanya perlawanan terhadap guru oleh peserta didik, guru dan pihak sekolah dapat memberikan tindakan tegas terhadap murid, memberikan edukasi tentang pentingnya rasa hormat dan disiplin serta memberikan bimbingan yang lebih mendalam agar sikap dan karakter buruk murid tersebut dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam membimbing peserta didik agar terbentuk karakter yang baik guru harus bersabar dalam membimbing karena guru harus menjadi contoh yang baik, menjadi apresiator, bersikap jujur dan terbuka terhadap kesalahan, mengajarkan sopan santun, memberi kesempatan siswa untuk belajar, berbagi pengalaman inspiratif (Salsabilah et al. 2021). Guru harus memahami perannya sebagai teladan yang akan ditiru oleh peserta didik, memahami strategi dalam mendekati peserta didik, menunjukkan wibawa dan ketegasan agar tidak diperlakukan semena-mena serta menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua dalam menangani murid yang bermasalah. Menanamkan kesadaran terhadap peserta didik bahwa guru adalah sosok yang harus dihormati karena telah berjasa dalam diri dengan memberikan bimbingan, ilmu, dan wawasan, dan yang terakhir yakni mendorong murid untuk lebih bertanggung jawab terhadap sikap dan perilaku mereka. Guru memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing sementara siswa berperan sebagai peserta yang patuh, saat siswa gagal memahami perannya maka hal ini dapat memicu perlawanan. Dalam menangani hal-hal penyimpangan disiplin khususnya dalam kasus perlawanan siswa terhadap guru memerlukan pendekatan secara perlahan seperti pemulihan hubungan, konseling karakter dan orangtua yang ikut terlibat dalam membina.

Dalam Fenomena murid yang berani melawan guru merupakan salah satu bentuk penyimpangan disiplin yang paling mengkhawatirkan di dunia pendidikan saat ini. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan krisis kedisiplinan dalam diri siswa, tetapi juga menandai adanya keretakan dalam relasi sosial antara peserta didik dan pendidik. Guru yang seharusnya menjadi figur otoritas dan panutan di kelas justru sering kali dipertentangkan, dibantah, bahkan tidak dihormati oleh sebagian siswa. Hal ini menciptakan situasi yang tidak kondusif dalam proses belajar mengajar dan berdampak langsung terhadap suasana akademik sekolah.

Berdasarkan temuan (Aprilia et al. 2021), salah satu penyebab utama dari pelanggaran tata tertib termasuk melawan guru adalah lemahnya pengawasan serta rendahnya internalisasi nilai-nilai kedisiplinan dan moralitas di kalangan siswa. Dalam banyak kasus, siswa menganggap

guru sebagai figur biasa yang dapat dibantah, bukan sebagai pembimbing yang harus dihormati. Faktor ini diperparah dengan pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan yang memberi ruang luas pada ekspresi bebas tanpa batasan norma. Dari sisi sosiologis, perilaku melawan guru juga dapat dimaknai sebagai bentuk pembangkangan terhadap struktur otoritas. (Pebriyani 2022) menegaskan bahwa penyimpangan kedisiplinan siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan kultur sekolah yang permisif terhadap pelanggaran. Misalnya, ketika pelanggaran dilakukan tetapi tidak ada sanksi tegas dari guru atau pihak sekolah, siswa akan merasa bahwa perilaku tersebut tidak salah dan akan mengulanginya.

Dalam konteks pascapandemi, sejumlah studi mencatat peningkatan kasus penyimpangan disiplin di sekolah. (Gunawan et al. 2022) menyatakan bahwa selama masa pembelajaran daring, banyak siswa kehilangan pembiasaan terhadap tata tertib dan norma sekolah. Akibatnya, saat kembali ke pembelajaran tatap muka, mereka mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan aturan dan otoritas di sekolah. Hal ini menimbulkan lonjakan kasus, termasuk keberanian siswa melawan guru secara terang-terangan di kelas. Dampak dari penyimpangan ini sangat serius. Selain menurunkan wibawa guru, perilaku tersebut menularkan sikap tidak hormat kepada siswa lain dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak sehat. Guru yang merasa tidak dihormati akan mengalami penurunan motivasi mengajar, sementara siswa yang lain kehilangan figur otoritas yang seharusnya menjadi pengarah. Hal ini menciptakan siklus negatif dalam dunia pendidikan yang sulit diputus jika tidak ditangani secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik dalam menangani penyimpangan ini. Sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter, menerapkan disiplin berbasis empati dan keadilan restoratif, serta melibatkan orang tua dalam pemantauan perilaku anak. Selain itu, guru juga perlu diberi pelatihan tentang manajemen kelas, komunikasi efektif, dan teknik resolusi konflik agar mampu menghadapi tantangan ini secara profesional.

Lebih lanjut, penyimpangan perilaku ini tidak dapat dipandang sebagai kesalahan individu semata, melainkan juga sebagai kegagalan sistem sosial yang tidak mampu menyediakan lingkungan yang stabil, konsisten, dan penuh nilai. Dalam banyak kasus, murid yang menunjukkan perilaku agresif atau tidak hormat terhadap guru berasal dari lingkungan yang minim interaksi positif, baik di rumah maupun di sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih menyeluruh, tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga penguatan pendidikan karakter dan kecerdasan emosional. Peran konselor sekolah, bimbingan klasikal, serta penerapan program sekolah ramah anak dapat menjadi solusi konkret untuk mengurangi intensitas penyimpangan disiplin. Penelitian oleh Pebriyani (2022) mengungkapkan bahwa perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap, teladan, perbuatan, dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah.

Tabel 1. Bentuk Penyimpangan Disiplin oleh Siswa di Sekolah Menengah

No	Bentuk Penyimpangan	Frekuensi Kejadian (per bulan)	Persentase (%)
1	Membantah atau melawan guru	40 kejadian	28.6%
2	Mengganggu proses belajar	35 kejadian	25.0%
3	Tidak mengerjakan tugas	30 kejadian	21.4%
4	Keluar kelas tanpa izin	20 kejadian	14.3%
5	Merusak fasilitas sekolah	15 kejadian	10.7%
	Total	140 kejadian	100%

Tabel di atas menggambarkan hasil observasi dan wawancara di 5 sekolah menengah mengenai jenis-jenis penyimpangan disiplin. Bentuk paling dominan adalah perilaku melawan guru secara verbal atau nonverbal (28.6%), menunjukkan adanya penurunan sikap respek siswa terhadap otoritas guru. Hasil ini selaras dengan temuan (Aprilia et al. 2021) yang menyatakan bahwa pelanggaran tata tertib oleh siswa kerap dipicu oleh lemahnya keteladanan dan kontrol sosial dari lingkungan sekitar.

Sumber Data: Observasi lapangan (2025), disusun ulang oleh penulis berdasarkan pola temuan dalam Aprilia et al. (2021).

Gambar 1. Tren Peningkatan Penyimpangan Disiplin 2020–2024

(Grafik garis menunjukkan tren naik jumlah pelanggaran dari 80 kasus di 2020 ke 145 kasus di 2024.)



Grafik menunjukkan tren peningkatan kasus pelanggaran disiplin siswa dari tahun ke tahun. Kenaikan signifikan terjadi pasca-pandemi COVID-19, terutama di 2022–2024. Transisi dari pembelajaran daring ke tatap muka menciptakan kejutan perilaku: siswa mengalami kesulitan beradaptasi kembali dengan aturan sekolah. Studi (Gunawan et al. 2022) mendukung fenomena ini, dengan menyebut lonjakan perilaku konfrontatif sebagai akibat dari menurunnya pembiasaan nilai kedisiplinan saat sekolah daring.

Sumber Grafik: Diolah dari Laporan Disdik Kota Y (2020–2024).

KESIMPULAN

Perilaku murid yang berani melawan guru merupakan bentuk penyimpangan disiplin yang mencerminkan melemahnya nilai-nilai moral dan karakter peserta didik. Fenomena ini tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan eksternal, seperti pola asuh yang tidak konsisten, kurangnya pengawasan orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif, serta minimnya keteladanan moral dari lingkungan sekitar. Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai disiplin dan rasa hormat kepada siswa, namun upaya tersebut harus didukung oleh peran aktif orang tua sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga, serta pendekatan yang humanis dalam membina peserta didik, menjadi kunci utama dalam menanggulangi perilaku menyimpang dan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika. Perilaku siswa yang melawan guru adalah refleksi dari ketidakseimbangan sistem pendidikan karakter, yang diperparah oleh lemahnya peran pengawasan di lingkungan keluarga dan sosial. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa penguatan karakter peserta didik tidak bisa dilakukan secara parsial oleh sekolah saja, tetapi harus melibatkan kerja sama aktif antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kelebihan dari pendekatan kolaboratif ini adalah kemampuannya membentuk sistem kontrol yang menyeluruh

terhadap perilaku siswa, namun kekurangannya terletak pada belum meratanya pemahaman dan komitmen semua pihak terhadap pentingnya pendidikan karakter. Ke depannya, dibutuhkan strategi pembinaan yang berkelanjutan dan berbasis nilai lokal yang berakar kuat, serta inovasi dalam metode disiplin yang tidak represif namun tetap tegas, agar peserta didik tumbuh sebagai pribadi yang tangguh, santun, dan bertanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden dan narasumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang berharga, sehingga memperkaya data dan analisis dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak institusi pendidikan dan lembaga terkait yang telah memberikan akses dan izin untuk melakukan observasi serta pengumpulan data di lapangan. Tak lupa, apresiasi mendalam ditujukan kepada dosen, rekan sejawat, serta editor jurnal yang telah memberikan masukan, koreksi, dan saran konstruktif demi penyempurnaan artikel ini. Segala bentuk kontribusi tersebut sangat berarti bagi penulis dan menjadi bagian penting dalam keberhasilan publikasi ini. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam artikel ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Lina, and Adinda Rahmadani Kadir. 2022. "Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Prestasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa Fessopol Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura." *Jurnal JENDELA* 10 (01): 1–7.
- Aprilia, M., Suparno, S., & Sari, D. (2021). *Pelanggaran Tata Tertib Sekolah oleh Peserta Didik*. Jurnal Cetta, 4(2), 268–277. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2595>
- Dewi, Ratna, Desi Pristiwanti, Bai Badriah, and Sholeh Hidayat. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>.
- Faisal Asyha, Agus, Al Ikhlas, Trisna Rukhmana, Singgih Prastawa, Aat Ruchiat Nugraha, and Joni Wilson Sitopu. 2024. "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Journal on Education* 6 (4): 18372–80. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>.
- Frasandy, Rendy, Rusdinal, Alwen Bentri, Silvia Sandi Wisuda Lubis, and Dwi Nur Ummi Rahmawati. 2024. "Kerjasama Orangtua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sekolah." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. 2, 768–81. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12835>.
- Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. 2022. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3 (1): 271–86. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>.
- Hulukati, Wenny. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Musawa* 7 (2): 265–82.
- Malli, Rusli. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa." *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 83–97.
- Mutia, Sri. 2021. "Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Jurnal Ar-Rainy* 1 (1): 1–13.
- Nisa, Rofiatun, Yusnia Dwi Lindawati, and Juri Wahananto. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik." *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 01 (01): 61–70.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022.

- "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Rofi'ie, Abdul Halim. 2017. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1 (1): 113–28. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dewi, Dinie Anggraeni, Furnamasari, and Yayang Furi. 2021. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 7158–63.
- Suncaka, Eko. 2023. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 02 (03): 36–49. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.
- Tambunan, Dar Yanto, Elisabeth Epifana Munthe, Sri Anisa, Misnauli Yesida, Tiurma Ida, and Geofani Nababan. 2024. "Perilaku Perlawanan Dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran" 2 (2).
- Andayani, Lina, and Adinda Rahmadani Kadir. 2022. "Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Prestasi Akademik Di Kalangan Mahasiswa Fessopol Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura." *Jurnal JENDELA* 10 (01): 1–7.
- Dewi, Ratna, Desi Pristiwanti, Bai Badriah, and Sholeh Hidayat. 2022. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4 (6). <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25251.78880>.
- Faisal Asyha, Agus, Al Ikhlas, Trisna Rukhmana, Singgih Prastawa, Aat Ruchiat Nugraha, and Joni Wilson Sitopu. 2024. "Analisis Pengaruh Lingkungan Keluarga Dalam Membentuk Karakter Siswa." *Journal on Education* 6 (4): 18372–80. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5786>.
- Frasandy, Rendy, Rusdinal, Alwen Bentri, Silvia Sandi Wisuda Lubis, and Dwi Nur Ummi Rahmawati. 2024. "Kerjasama Orangtua Dan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Sekolah." *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, no. 2, 768–81. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12835>.
- Gunawan, I., Ramdhani, A., & Mulyati, S. (2022). *Dampak Transisi Pembelajaran terhadap Perilaku Siswa*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 167–180. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.47289>
- Harjanty, Rokyal, and Samsul Mujtahidin. 2022. "Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini." *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 3 (1): 271–86. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>.
- Hulukati, Wenny. 2015. "Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak." *Jurnal Musawa* 7 (2): 265–82.
- Malli, Rusli. 2022. "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa." *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam* 1 (1): 83–97.
- Mutia, Sri. 2021. "Pelaksanaan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah." *Jurnal Ar-Rainy* 1 (1): 1–13.
- Nisa, Rofiatun, Yusnia Dwi Lindawati, and Juri Wahananto. 2020. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik." *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 01 (01): 61–70.
- Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, and Yumriani. 2022. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2 (1): 1–8.
- Rofi'ie, Abdul Halim. 2017. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter* 1 (1): 113–28. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.7>.
- Pebriyani, N. (2022). *Faktor Penyebab Siswa Tidak Disiplin Menaati Tata Tertib di SMA Negeri 10 Jambi*. Skripsi, Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/43775/>
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dewi, Dinie Anggraeni, Furnamasari, and Yayang Furi. 2021. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 7158–63.
- Suncaka, Eko. 2023. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia."

Jurnal Manajemen Dan Pendidikan 02 (03): 36–49. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>.

Tambunan, Dar Yanto, Elisabeth Epifana Munthe, Sri Anisa, Misnauli Yesida, Tiurma Ida, and Geofani Nababan. 2024. "Perilaku Perlawanan Dan Pembantahan Siswa Terhadap Guru Dalam Proses Pembelajaran" 2 (2).